

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan, maka perlu di kembangkan lembaga baik berupa media ataupun non-media seperti yang dikembangkan di Indonesia seperti pendidikan formal atau non formal. Pesantren merupakan bagian non formal sebab Pondok Pesantren.¹ merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat penginapan atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau juga di artikan guru mengaji. Secara etimologi istilah *pondok*.² berasal dari bahasa Arab “*Al-Funduq*” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat penginapan atau tinggal sederhana. Sedangkan istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Sementara secara terminologi pengertian pondok pesantren seperti yang dikemukakan oleh Sudjoko Prasojo, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengejaran agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Aarab pada masa pertengahan. Pondok pesantren juga diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebuah dukungan yang dinamis, spontan, dan langgeng. Tidak dapat di pungkiri bahwa pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan – pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.³ Sehingga pesantren dapat di katakan sebagai “Bapak”

¹ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *lembaga-lembaga Islam Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 273-275.

² Yasmadi, *Moderen pesantren : kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm 20-25.

³ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dan Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hlm. 48-52.

dari pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh faddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴ Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren juga diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁵

Menurut Sudjoko Prasojo bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penajaran agama Islam umumnya dengan cara seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab pada masa pertengahan. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhoefirer memberikan definisi, bahwa pondok pesantren sebagai asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri atau siswanya tinggal atau belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari guru yang dikenal kyai. Dan pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu kyai/usdadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.⁶

Santriwati adalah sekelompok murid perempuan yang sedang melakukan pendidikan non formal yaitu di pondok pesantren. Berdasarkan hal itu peneliti melakukan dan mempertimbangkan permasalahan yang ada di pondok pesantren Riyadu Safinatu Najja, sehingga terdapat permasalahan di pesantren tersebut, yaitu: yang *pertama*, ada sekelompok santriwati yang mempelajari norma Islam tentang kesantriannya tetapi pada pelaksanaannya ketika diluar pesantren adanya melanggar

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 71-72.

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 101-112.

⁶ Mahpudin, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung : Humaniora, 2006), hlm. 87-88.

aturan yang sudah tetera di pesantren. Aturan yang dilanggar oleh santri tersebut ialah dengan membuka kerudung ketika pulang dari pesantren bahkan ada juga di pertengahan jalan yang membuka kerudung, boncengan dengan lawan jenis dan memakai pakaian yang ketat dengan memakai kerudung yang mengikuti zaman sekarang yaitu di iket ke belakang, sehingga bagian depan terlihat jelas sangat ketat. Bahkan rambut depan pun terlihat, karena tidak memakai kain dalam. *Kedua*, ada sekelompok santri yang memegang teguh dan ada yang melanggar dan tidak. Berdasarkan masalah ini maka peneliti akan melakukan penelitian yang di fokuskan pada Religiusitas Santriwati di pesantren.

Ajaran Islam menempatkan manusia dalam 3 posisi, yakni manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam eksistensinya sebagai hamba Allah, manusia adalah pengemban Amanah dari Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kelak di hadapan Allah SWT.

Agama merupakan suatu bentuk keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang supernatural. Sehingga Agama mempunyai nilai-nilai bagi kehidupan manusia yang mempunyai hubungannya dengan masyarakat. Maka, Agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik dan motif ekstrinsik pada seseorang. Sehingga Agama Islam mengajarkan umatnya untuk mencari ilmu yang sesuai dengan ajaran Agama. Orang yang berilmu agama dan kedudukan orang yang harus menuntun ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak tau masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam lembah kenistaan.

Islam adalah Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat muslim hingga akhir zaman. Sehingga Didalamnya terdapat aturan-aturan tersebut, ia akan memperoleh kemudahan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pula sebaliknya, siapa saja yang menentang aturan-aturan tersebut, maka layak baginya kesengsaraan di dunia maupun di akhirat. Jadi, bagi siapa saja yang mengaku muslim selayaknya menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Islam datang kepada manusia dengan berbagai petunjuk tentang seharusnya

manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna alam arti yang seluas-luasnya.⁷ Manusia di dalam hidupnya tak luput dari yang namanya masalah yang perlu di cari jalan keluarnya. Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam menyelesaikan satu kasus. Sehingga dari satu kasus, boleh jadi terdapat banyak solusi untuk menyelesaikannya. Apalagi di zaman yang moderen pada saat ini pendidikan Agama di pesantren Riyadu Safiinatu Najja hanya formalitas saja, tetapi tidak semuanya menganggap formalitas pasti ada di setiap pesantren santri yang menganggap sebagai formalitas saja. Karena semua orang punya keinginan yang berbeda, ada yang di suruh sama orang tua. kemudian santri tersebut masuk pesantren karena tuntutan orang tua meskipun pribadinya tidak menerima apa yang sedang dilakukannya. Sehingga Ada sebagian santri yang tertekan dengan keluarganya sehingga salah santri ada yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di pesantren bukan hanya aturan di pesantren saja tetapi aturan Agama (Islam). Bahkan sudah jelas ada dalam al-qur'an. Jika ada salah satu anak yang tertekan karena alasan tertentu pasti ada salah satu yang nekad karena keinginan sendirinya. Permasalahan yang penulis tulis saat ini yaitu Aqidah, Akhlaq dan Dinamika pengajian dari pertama pesantren Riyadu Safinatu Najja di buka hingga sekarang. Pada tahun tahun ke belakang sebelum secanggih sekarang sistematika pengajian di gabung tanpa ada tahapan atau kelas anatar yang senior dan junior. hanya saja yang membedakan tahapan kelas saja. Siklus atau ajaran kitab dari dulu hingga sekarang masih sama. Kecuali di bulan Ramadhan khusus kitab yang di kaji saat bulan Ramadhan atau disebut dengan istilah nama lainnya paskil atau mempelajari kitab tambahan tetapi di pelajari hanya bulan Ramadhan saja, jika Ramadhan telah selesai maka kembali lagi ke kitab-kitab yang setiap hari di pelajari.

Santri mesti mentaati aturan yang ada di pesantren. Dan santri juga harus bisa menjaga akidah akhlak dan almamater pondok pesantren agar semua orang memandang baik tanpa di pandang dari luarnya saja karena semua orang menganggap

⁷ *Abdudin Natta, Metodologi Studi Islam, Rajawali press, Jakarta, 2012, hlm.1*

semua santri itu baik. Bahwasannya di setiap pesantren selalu ada aturan, baik aturan ringan ataupun aturan berat. Setiap santri manapun Sebelum masuk ke pesantren selalu aturan yang pertama di pertanyakan aturannya seperti apa dan lain sebagainya. sehingga ada santri yang meneruskan mondok ada juga yang mundur karena tidak sanggup dengan aturan. Setiap aturan di berikan sebelum menempati suatu tempat agar mengetahui aturan berat dan ringan atau sanksi- sanksi.

Pada kenyataannya terdapat beberapa santri yang melanggar terhadap aturan yang ada di pesantren. Pesantren Riyadu Safinatu Najja sudah lumayan lama, para alumni dari setiap tahun ke belakang belum pernah ada masalah seperti ini, hanya saja perselisihan antar santriwati. Karena waktu itu belum secanggih zaman moderen. Setahun yang lalu munculah masalah santriwati di pesantren Riyadu Safinatu Najja berasal dari isu-isu. masalahnya yaitu ada sebagian santriwati yang melanggar aturan pondok membuka jilbab dan memakai stail yang tidak pantas di pakai anak pondok. kiranya kasus tersebut orang luar sudah mengetahui karena sejak pesantren itu berdiri belum pernah ada kasus seperti ini. Kasus ini terjadi sejak satu tahun yang lalu.

Keberadaan pesantren Riyadu Safinatu Najja di kabupaten Garut ini perlu di teliti. Karena Terdapat beberapa alasan penulis mengkaji kesadaran keberagamaan santriwati di pesantren Riyadu Safinatu Najja kabupaten Garut. Karena telah terjadi masalah di pesantren tersebut, ada beberapa santriwati yang keluar rumah tanpa memakai jilbab dan memakai pakaian yang tidak layak di pakai anak pesantren. Sehingga penulis tertarik pada masalah ini, karena sejak pesantren berdiri belum pernah ada masalah seperti ini. penulis tertarik pada permasalahan ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengapa masalah ini bisa terjadi. Apa yang menyebabkan santri Riyadus safinatu najja seperti itu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyoroti pada aspek kesadaran santri dalam eksistensi keberagamaannya. Karena di setiap pondok mempunyai aturan. Tidak hanya di pondok saja di tempat kerjapun sama ada aturannya. Hanya saja di tempat kerja sanksinya tidak se-berat aturan pesantren. Namun pada kasus tersebut sudah melebihi surat peringatan, bahkan sempat dikeluarkan tetapi menolaknya karena tidak

menerima jika harus dikeluarkan dari pesantren. Setiap pimpinan pondok pesantren tidak ingin melihat kasus yang membawa-bawa lembaga, apalagi pesantren yang sudah ternilai baik aqidah dan ahlaqnya di bilang baik tetapi faktanya ada beberapa santri yang tidak mentaati aturan, yang menyimpang hanya beberapa orang dan yang tercoreng nama baik ialah pondok pesantren. Pandangan masyarakat yang pro terhadap pesantren pasti menilai buruk terhadap pimpinan ponpes serta staf pengajarnya, beranggapan bahwa telah mengajarkan ahlaqnya yang kurang, namun faktanya di pesantren tersebut telah menghadirkan guru sesuai dengan bidang serta ahlinya guru telah menyampaikan apa yang harus di hindari oleh santri. Karena terbawa oleh pergaulan di zaman sekarang aturan dan pembelajaran dianggap spele oleh sebagian santri. Dengan demikian penulis memilih judul penelitian dalam skripsi ini adalah **“Ekspresi Relgiusitas Santriwati di Pesantren”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas dalam latar belakang, maka penulis memfokuskan perumusan masalah yaitu dengan diberi judul “Ekspresi Religiusitas Santriwati di Pesantren” untuk lebih fokus dalam pemecahannya maka penulis rinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian dibawah ini :

1. Bagaimana pesantren mengajarkan tentang aqidah Islam?
2. Bagaimana upaya pesantren dalam membimbing perilaku santriwati di pesantren ?
3. Bagaimana respon atau tanggapan santriwati terhadap pembinaan aqidah akhlak?
4. Bagaimana faktor penyebab perbedaan pemahaman santriwati terhadap pembinaan akidah dan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka terdapat tiga tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi dan cara mengajarkan tentang aqidah dan akhlaq di pesantren Riyadu Safinau Najja.
2. Untuk mengetahui upaya pesantren dalam membimbing santriwati..
3. Untuk mengetahui tanggapan dari santriwati terhadap pembinaan aqidah dan akhlaq di pesantren.
4. Untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan pemahaman dikalangan santriwati.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Untuk meluruskan ketika terjadi kasus jaman masyarakat terlebih dahulu yang memboomingkan masalah sebelum orang yang pertama meminta penjelasan yang real ke pimpinan pesantren. Namum jika ada sebagian masyarakat yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, maka berbicaralah dengan cara baik-baik.

2. Segi praktis

Penelitian mampu mengembangkan ilmu apa yang telah di jelaskan kepada peniliti sehingga peneliti mampu memberikan ilmu sosiologi khususnya kepada santri dan Penulis mampu mengetahui apa yang di jelaskan oleh pimpinan pesantren dan beberapa santri yang kena kasus. Sehingga penulis bisa mengambil kesimpulan dari pemaparan yang sudah di jelaskan oleh keduanya. Bahwasannya santri tersebut yang kena kasus ialah karena terpengaruh oleh pergaulan bebas, gadget yang merajalela, aqidah, ahlaq, keimanan yang menurun dan kurangnya perhatian dari orang tua. Sehingga penulis mempunyai keinginan untuk membuka seminar tentang pergaulan bebas santriwati.

E. Tinjauan pustaka/ telaah pustaka

- a. Skripsi “Hubungan Antara Religiusitas dengan Perkembangan Moral pada Santriwati”, yang di tulis oleh : Rizqi Isnaeni Fajri, dari kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2013. Yang menjelaskan tentang perkembangan moral sangatlah penting bagi kehidupan individu ataupun kelompok sebagai

mahluk sosial. Bertujuan untuk mencari moral yang baik, maka dari itu anak di masukan ke pesantren supaya bermoral, berakhlak yang baik agar memiliki religuitas yang baik. Idealnya para santriwati yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pondok pesantren. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari yang tidak sempurna karena mengadopsi sub-sub budaya yang menyimpang. Ketidaktercapaian proses sosialisai itu disebabkan juga oleh gagalnya individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola prilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma dan nilai sosial yang berkembang dan berlaku dalam masyarakatnya. Hal ini berarti penyimpangan karena turunnya keimanan, aqidah dan ahlaqnya dan tata nilai tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan atau prilaku yang menyimpang. Contoh prilaku menyimpang konkret diantaranya terdapat beberapa santri yang menyimpang akan adanya aturan di pesantren. Menurut Robet M.Z. Lawang penyimpangan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sisten sosial dan menimbulkan usaha dari piha berwenang untuk memeperbaiki perilaku yang menyimpang.⁸

- b. Sosilogi Agama, *Memahami Perkembangan Agama dan Interaksi Sosial*, Prof. Dr. H.M Ridwan Lubis di terbit kencana perpustakaan nasional cetakan ke-2, february 2017, yang isinya secara doktrinal agama tidak bisa di rubah sekalipun tentang perubahan sosial. Akan tetapi agama menjadi pemilik manusia maka dari itu agama tidak bisa di hindari dengan terjadinya tiga aktivitas yaitu; pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama. Dengan begitu agama muncul dalam berbagai bentuk innterpretasi maupun akulturasi berdasarkan wujud manifes agama. Namun dalam pemahaman agama yang di dasari oleh solidaritas spirulitas maka perbedaan sama sekali tidak menghalangi mereka untuk hidup menjaga ukhwah antara satu sama lain.

⁸ Afi Awaiji Aastuti, SMA Negeri 1 simpang kabupaten cilacap, berjudul *perilaku pemeluk islam yang menyimpang dari ajaran Agamanya. Jurnal penelitian siswa*. Hlm 1

- c. Skripsi “Prilaku Sosial Dikalangan Santri (Studi Deskriptif di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah Kampung Cipulus Desa Nagrog Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta”, karya Mila Nurmilah, tahun, 2016 tempat, Universitas Islam Negeri Sunan gubung Djati, yang menyatakan bahwa prilaku sosial adalah suatu hasil tanggapan dari pihak lain terhadap sikap tindak seseorang (Soerjono Soekanto 1998:9). Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara-cara bertindak, sikap keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan-atura, etika, dan harapan masyarakat (Jhon Dcot, 2011:81). penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok orang tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Nurseno, 2007:101). Penyimpangan juga bisa disebabkan oleh penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntunan masyarakat (Idianto Muin, 2006:52).⁹

Pondok pesantren yang bertempat di kabupaten garut, belum pernah ada yang meneliti sama sekali. Maka dari itu penulis ingin meneliti masalah ini lebih dalam sehingga peneliti bisa menunjukan peneleitian ini dengan judul “ekspresi religuitas santri di pesantren” Untuk itu, penulis ingin mengembangkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu. Yakni, akan berfokus terhadap Lembaga Keagamaan yang mempengaruhi tingkat Religiusitas seseorang yang sedang menjalani kasus penyimpangan santri di pesantren.

F. Kerangka Berfikir

Dalam menyelesaikan permasalahan ini penulis hendak menggunakan Teori Jachim Wach yang menyinggung mengenai pengalaman keberagamaan. Pengalaman keberagamaan dalam pandangan joachim wach adalah “Hubungan bathin seseorang

⁹ Nurmilah Mila, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016 berjudul “*Penyimpangan Prilaku Sosial Dikalangan Santri (Studi Deskriptif di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah Kampung Cipulus Desa Nagrog Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta*”. Hlm 17-42. di akses pada 14 Oktober 2019 Pukul 11:07 WIB

terhadap suatu kekuatan supernatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan".Pengalaman keagamaan setiap orang akan berbeda karena perbedaan tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut, merupakan pengalaman yang bersifat individu dan dapat dirasakan oleh orang yang mengalami. Sedangkan menurut Soekanto "setiap manusia setiap hidupnya pasti mengalami perubahan baik perubahan cepat maupun perubahan lama, perubahan luas maupun perubahan terbatas. Perubahan-perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma -norma sosial, pola-pola perilaku.

Atas dasar masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama untuk mengungkapkan tentang akidah Islam penelitian pertanyaan kedua untuk mengungkapkan upaya pesantren dalam membimbing perilaku santri, penelitian ketiga untuk mengungkapkan santriwati terhadap akidah akhlak dan pertanyaan keempat untuk mengungkapkan penyebab perbedaan pemahaman.

Berdasarkan teori masalah dan pertanyaan penelitian yang diajukan maka diperlukan dukungan data dan lapangan dari sisi referensi ada dan kesiapan untuk melakukan penelitian bisa serta lapangan juga menerima untuk dilakukan penelitian. Atas dasar itu maka penelitian ini bisa dilanjutkan.

Atas dasar yang di paragraf atas maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini maka disusun dalam sebuah skema atau alur-alur pemikiran.

Mengapa peneliti mengambil teori tersebut, karena teori pengalaman keberagaman yang sesuai dengan masalah yang akan di pondok pesantren Riyadu Safinatu Najja, sebagaimana permasalahan yang terjadi ialah sebagai berikut ; sejauh mana pesantren mengajarkan ilmu ahlak, upaya pesantren terhadap santriwati, tanggapan santriwati terhadap pembinaan dan penyebab terjadinya perbedaan antara yang melanggar dan tidak.

Penulis memfokuskan pada aspek akidah dan ahlak dalam menyadarkan kesadaran beragama santri. Dalam penelitian ini peneliti ingin mempertanyakan

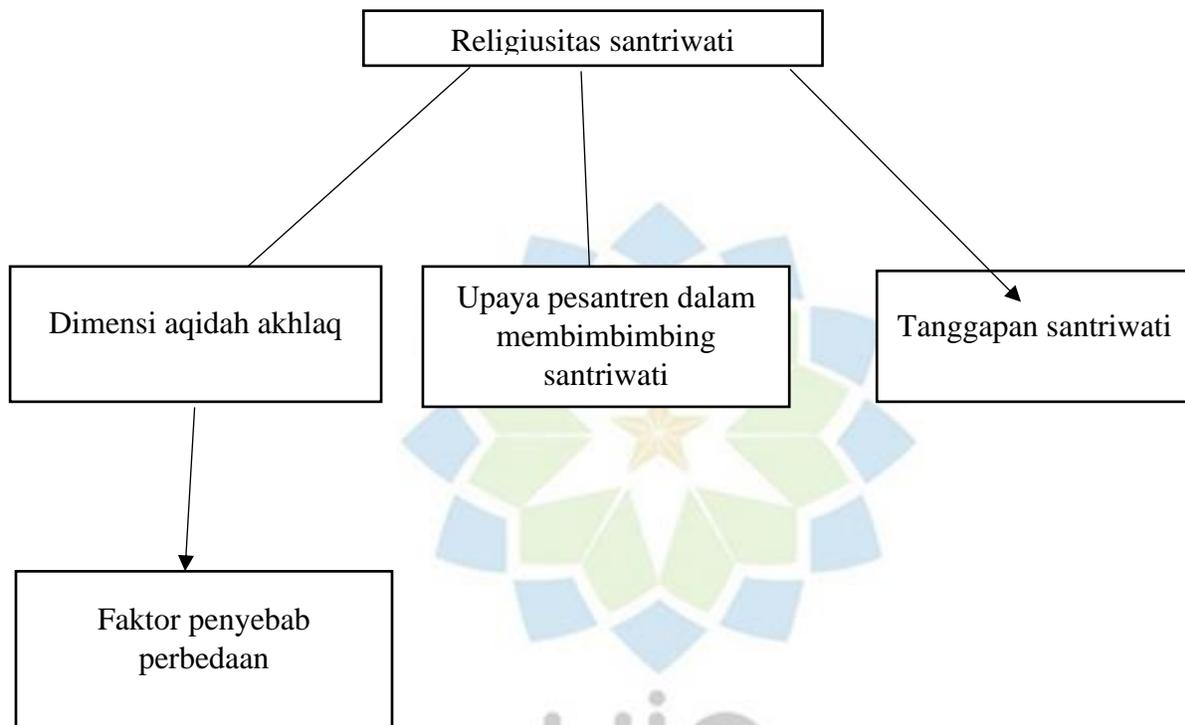
mengapa di pesantren riyadu safinatu najja terdapat beberapa santriwati yang melanggar terhadap aturan dan ada yang tidak . Karena Pada dasarnya sebelum masuk pesantren telah di berikan aturan yang di tempel materai jika siap tinggal di pesantren dengan aturan dan sanksi-sanksi maka sudah siap menerima sanksi-sanksi jika ada salah satu yang melanggar atau lupa melakukan hal yang di larang oleh pesantren. Sehingga telah terjadi beberapa santriwati yang telah melanggar terhadap aturan yang ada di pesantren. Dari sini bisa di tarik inti dari masalah tersebut dimana letak posisi kesadaran keberagamaan santri, sehingga bisa melakukan perbuatan secara diam tanpa sepengetahuan pimpinan pesantren sehingga akhirnya semua orang mengetahui.

Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian terhadap religiusitas santriwati dengan menggunakan pendekatan sosiologi karena hal ini sangat sesuai dengan hal yang akan di teliti. Disamping itu juga penulis bisa mengetahui cara religiusitas santriwati yang sesuai dengan ajarannya.

Ada empat macam pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan. *Pertama*, menyangkal adanya pengalaman, *kedua*, mengakui eksistensi pengalaman keagamaan, *ketiga*, mempersamakan antara bentuk sejarah agama dan, *keempat*, pandangan yang mengakui adanya suatu pengalaman.

Berikut ini bagan kerangka berpikir:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



G. Langkah-langkah penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena kehidupan beragama di kalangan santriwati. Metode yang dipakai adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analisis pada dasarnya merupakan salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti dapat menggunakan hasilnya untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah tersebut.

Menurut Bodgan dan Taylor jenis penelitian kualitatif adalah, “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁰

Dengan demikian metode deskriptif-analisis adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode deskriptif-analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara psiko-sosio secara langsung. Hal itu dilakukan agar dapat dipahami secara menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang telah ditemukan.

b. Lokasi penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Riyadus Safinatu Najja dengan judul “ekspresi religuitas santriwati di pesantren”. Penulis menggunakan peneltitian tersebut yakni memakai metode metode kua litaif. Pondok pesantren Riyadu Safinatu Najja bertempat di kampung sukamaju RT/RW 001/003 desa, Girikumti. Kecamatan, Cikelet. Kabupaten, Garut. Mengapa peneliti ngambil tempat penelitian di pesantren tersebut. Karena di pesantren tersebut belum pernah ada kejadian kasus seperti ini dari awal berdirinya pesantren, sehingga Pondok Pesantren

¹⁰ Bodgan dan Tayllor, berjudul *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, cet ke 7, 1996), hlm, 3.

Riyadu Safinatu Najja yang strategis dan aturan di pesantrennya pun bisa dibilang sangat ketat, sehingga baru pertama kali ada kasus seperti ini . Berdasarkan hal ini peneliti ingin observasi di pesantren tersebut.

c. Sumber data

Penyusun karya ilmiah ini akan melakukan penelitian secara langsung turun ke lapangan dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ke pimpinan pondok pesantren dan ke santriwati.

H. Teknik pengumpulan data

1. Observasi lapangan

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi di pesantren Riyadu Safinatu Najja dan yang akan menjadi pertanyaan oleh peneliti itu ialah apa yang melatarbelakangi santriwati yang mempelajari tentang norma Islam tetapi pada pelaksanaannya ketika di luar pesantren malah melanggar aturan, dan ada sekelompok santri yang melanggar dan tidak apa yang menjadi penyebabnya.

Observasi dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pertama, Observasi terstruktur yaitu, observasi yang telah di rancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati oleh peneliti, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati. Kedua, observasi tidak terstruktur observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi hal ini karena peneliti tidak tau hal apa yang akan diamati.¹¹ Namun disini peneliti menggunakan observasi terstruktur, karena peneliti telah menentukan dan tahu tempat yang akan di teliti.

Observasi atau survey adalah segala aktivitas yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu untuk mengunpulkan data secara menyeluruh tentang santri, pimpinan pondok pesantren, tokoh masyarakat dan penduduk lingkungan alam maupun

¹¹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 138.

lingkungan sosial, serta keadaan suatu usaha manusia di daerah tertentu. Observasi adalah semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu gejala yang menghasilkan deskripsi yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Demi lancarnya kelangsungan sebuah penelitian, maka sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi atau survey ke tempat dimana penelitian akan berlangsung.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan penelitian secara langsung kepada pihak yang bersangkutan yang pertama kepada pimpinan pondok pesantren, pengasuh asrama santriwati dan kepada salah satu pihak santriwati. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Pertama, wawancara terstruktur adalah sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data, telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Kedua, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Contoh “ *Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor gula saat ini? Dan bagaimana dampaknya terhadap pedagang dan petani?*¹² Namun disini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung, agar

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 145.

mengetahui masalah yang diteliti secara jelas. Wawancara atau interviu adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan, serta mewawancarai tokoh yang dianggap mengetahui tentang penyimpangan santri di pesantren Dinamika pesantren yang terletak di kampung sukanaju kabupaten garut.

I. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif analisis data ialah pengumpulan data yang telah diteliti, kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui kesempurnaan data yang telah diamati. Tahap inilah data yang telah terkumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan untuk menarik sebuah kesimpulan dan menjawab semua permasalahan-permasalahan yang diajukan. Maka dari itu penulis melakukan tiga analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data ini ialah langkah yang dipilih untuk merangkum data yang cukup banyak dari lapangan. Mereduksi data adalah merangkum atau emilih poin yang penting. Kemudian memfokuskan dan mencari tema dan polanya. Sehingga data hasil reduksi tersebut akan memperoleh penjelasan deduktif dengan pasif dan mempermudah peneliti.¹³

b. Display Data

Setelah proses reduksi data kemudian display data. Penyajian dalam data peneliitian kualitatif adalah uraian dan penjelasan singkat untuk mengenai data yang ditemukan dilapangan secara naratif. Dengan display data memberikan manfaat untuk lebih mudah memahami fenomena yang telah terjadi.¹⁴

c. Kesimpulan/Verifikasi

Ketiga langkah tersebut dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan memuat temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Jika kesimpulan awal yang

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 92.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 95.

dikemukakan bersifat sementara sehingga akan berubah jika tidak di barengi data-data yang kuat dari lapangan maka data ini akan berubah.¹⁵



¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 99.